

WORKSHEET : Jurnal Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharmawangsa
ISSN (Print): 2808 – 8557 ISSN (Online): 2808 – 8573
Volume. 4 Nomor. 2, Mei 2025

ANALISIS BIAYA PRODUKSI DAN BREAK EVEN POINT (TITIK IMPAS) SEBAGAI ALAT PERENCANAAN LABA PADA INDUSTRI TAHU DESA KARANG ANYAR KECAMATAN BERINGIN KABUPATEN DELI SERDANG

Indra Fauzi ^{1*}; Toni Hidayat ²; Budi Antoro ³; Tina Herianty Masitah ⁴; Fitria Maharani ⁵

1). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
email: indrafauzi@umnaw.ac.id

2). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
email: indrafauzi@umnaw.ac.id

2). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa
email: budiantoro@dharmawangsa.ac.id

*Corresponding email: indrafauzi@umnaw.ac.id

Abstract

This research seeks to examine Production Costs and the Break-Even Point as strategic tools for profit planning in Mrs. Paya's tofu enterprise, located in Karang Anyar Village, Beringin Subdistrict, Deli Serdang Regency, North Sumatra. The study employs a descriptive quantitative approach. The sampling method utilized in this research is the saturated sampling technique. The results showed that annual production costs fluctuated, with total production costs of IDR 653,381,000 in 2021, IDR 717,850,000 in 2022, and IDR 654,628,000 in 2023. The break-even point for 2021 is 130,676 units, for 2022 is 143,570 units, and for 2023 is 130,926 units. The profit earned for each year is IDR 653,379,000 for 2021, IDR 717,850,000 for 2022, and IDR 654,632,000 for 2023.

Keyword: production cost, break event point, profit planning

PENDAHULUAN

Salah satu bidang usaha yang dapat berkembang dan konsisten dalam perekonomian nasional saat ini adalah UMKM. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) didefinisikan sebagai bentuk kegiatan ekonomi yang diklasifikasikan berdasarkan besaran aset dan tingkat omzet yang dimiliki. Saat ini, UMKM memegang peran strategis sebagai salah satu sektor utama dalam mendukung pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional. Dalam menghadapi tantangan persaingan global, Provinsi Sumatera Utara terkhusus Kabupaten Deli Serdang merupakan wilayah yang mayoritas bermata pencaharian petani. Desa Karang Anyar Kecamatan Beringin memanfaatkan hasil dari pertanian menjadi berbagai macam produk yang salah satunya adalah tahu dan tempe yang berbahan dasar kedelai dengan nilai penjualan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar.



Gambar 1. Kegiatan Produksi Usaha Pengolahan Kedelai

Namun demikian dalam menjaga kestabilan usaha menghadapi persaingan yang ketat tersebut, diperlukan penanganan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pemilik usaha dengan baik, sehingga pemilik usaha dituntut untuk dapat mengkoordinasikan penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif untuk pencapaian tujuan usaha di masa mendatang. (Fauzi et al., 2020) Saat ini banyak usaha menengah keatas pada berbagai sektor mengalami stagnasi bahkan sampai terhenti aktifitasnya dikarenakan kurang tepatnya pengelolaan dari para pemangku kepentingan usaha melalui kinerja usaha diberbagai bidang dalam menjalankan suatu bisnis. Dalam pengelolaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terdapat berbagai aspek yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah faktor produksi. Dalam konteks ini, perencanaan laba menjadi hal yang krusial, termasuk di dalamnya penghitungan biaya yang dikeluarkan setiap periode, baik biaya tetap (fixed cost) maupun biaya variabel (variable cost), serta penetapan target laba yang ingin dicapai di masa mendatang. Salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengukur hubungan antara biaya dan laba adalah analisis titik impas atau *Break-Even Point* (BEP). Melalui pendekatan ini, pelaku usaha dapat merancang strategi untuk meningkatkan laba per unit produk. Besar kecilnya laba yang ditargetkan sangat bergantung pada kebijakan masing-masing pelaku usaha, khususnya dalam menetapkan harga jual produk (S & Khalid, 2020). Metode *Break-Even Point* atau titik pulang pokok (TPP) menggambarkan kondisi di mana suatu usaha berada dalam posisi tidak mengalami kerugian maupun keuntungan, yakni ketika total penerimaan (*Total Revenue/TR*) sama dengan total biaya (*Total Cost/TC*), atau dengan kata lain, BEP tercapai saat $TR = TC$. Sebuah perencanaan laba dengan metode titik impas dilakukan demi memudahkan pelaku usaha dalam menganalisis biaya dan menghitung titik impas (BEP) baik unit maupun penjualan sehingga perencanaan laba bagi UMKM dapat dilakukan dengan mudah. Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi terkait judul dan menjadikan salah satu UMKM Tahu yang berada pada Dusun 8 Karang Anyar Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara sebagai contoh bagi UMKM yang ada pada kabupaten tersebut. Pabrik tahu yang didirikan pada tahun 1989 yang memiliki lebih dari 15 orang karyawan dengan kapasitas produksi >100 pax tahu perhari. Hasil wawancara kepada pemilik UMKM Tahu ditemukan beberapa masalah diantaranya penurunan dan peningkatan harga jual yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku yang tidak bisa dihindari. Meski pemasukan omset usaha tidak laba, UMKM Tahu tetap berproduksi demi menjaga stabilitas permintaan pasar yang telah dibangun sejak lama. Hal lain yang diperoleh dari kunjungan industry bahwa keuntungan yang selama ini diterapkan oleh pihak UMKM Tahu hanya menjumlahkan penjualan dan mengurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Selain faktor penetapan biaya produksi, harga jual berpengaruh signifikan terhadap kinerja volume penjualan. Jika harga salah maka pembeli akan acuh terhadap pembelian, sehingga pemilik usaha perlu memikirkan harga jual yang benar dan hal ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu menghitung biaya produksi serta mengetahui titik impas dalam penjualan baik unit maupun pada produknya.(Moniung et al., 2020). Tujuan pelaksanaan penelitian ini antara lain untuk menganalisis struktur pada biaya produksi tahu desa Karang Anyar, untuk menentukan break event point yang dihasilkan pada produksi tahu desa Karang Anyar, dan untuk menentukan perkiraan laba yang akan diperoleh pada usaha industri , produksi tahu desa Karang Anyar. Penelitian yang dilakukan oleh Rika (2022) menunjukkan bahwa penggunaan metode *full costing* dalam perhitungan biaya produksi dinilai lebih akurat, karena metode ini mencerminkan seluruh pengeluaran yang sesungguhnya dengan memasukkan semua komponen biaya yang timbul selama proses produksi. Dengan demikian, penetapan harga jual produk menjadi lebih tepat dan sesuai dengan kondisi biaya yang nyata.. Menurut (Mulyadi, 2015), “biaya produksi merupakan suatu biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang telah siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead”.

Break Even Point (BEP) atau titik impas merupakan hasil keseluruhan dari jumlah pendapatan suatu usaha, memiliki nilai yang sama terhadap seluruh jumlah biaya atau modal yang dikeluarkan sehingga diketahui bahwa usaha tersebut tidak mengalami keuntungan atau kerugian. BEP dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}}$$

Dengan adanya penerapan BEP dalam usaha penindustrian maka akan dapat membantu suatu pemilik usaha industri tersebut merencanakan laba dan mengurangi atau melindungi risiko kerugian. Dari berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa Analisis titik impas ini bukan hanya suatu sekedar alat yang akan digunakan tanpa melibatkan metode pengukuran yang benar. Menyelesaikan melalui teknik yang benar dan relevan maka hasil tujuan untuk mencapai laba yang diinginkan dapat diperoleh dengan baik. (S & Khalid, 2020)

Adapun Rumus yang dapat dihitung untuk mengetahui nilai titik impas adalah sebagai berikut:

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{TFC}}{\text{P} - \text{VC/unit}}$$

Keterangan :

TFC (*Total Fixed Cost*) : Total biaya tetap (Rp/bulan)

P (*Price*) : Harga (Rp)

VC/unit (*Variable Cost Per Unit*) : Biaya tidak tetap per unit

$$\text{BEP}_{\text{Penjualan}} = \frac{\text{TFC}}{1 - \frac{\text{TVC}}{\text{Penjualan}}}$$

Keterangan :

BEP_{Penjualan} : Titik Impas penjualan

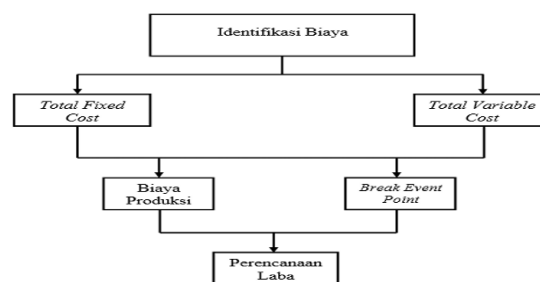
TFC (*Total Fixed Cost*) : Total Biaya tetap (Rp/bulan)

TVC (*Total Variable Cost*) : Total Biaya tidak tetap (Rp/bulan)

Perencanaan laba adalah proses merencanakan dan mengelola laba yang diharapkan pada perusahaan atau usaha yang dijalankan dalam periode tertentu.

Dalam menentukan tujuan laba, manajemen sebaiknya mempertimbangkan faktor-faktor berikut ini (Carter, 2009):

1. Laba/rugi yang diakibatkan dari volume penjualan tertentu
2. Volume penjualan dipergunakan untuk menutup semua biaya plus menghasilkan laba yang mencukupi untuk membayar deviden dan juga menyediakan kebutuhan bisnis pada masa depan.
3. Titik impas.
4. Memerlukan kapasitas operasi untuk memperoleh laba.
5. Metode Pengembalian suatu modal yang digunakan.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah hal yang penting untuk menambah pengetahuan dimana, kita sudah meneliti sesuai dengan kenyataan yang ada dan secara langsung terjun ke lapangan sehingga memudahkan untuk kita memahami tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian dengan teratur dan mudah dijalankan. Metode penelitian merupakan salah satu prosedur tersistematis yang akan memenuhi syarat dalam penelitian. Metode penelitian dapat dibedakan dalam beberapa bagian ialah sebagai berikut:

1. Metode kualitatif

Metode kualitatif ialah suatu konsep pemahaman yang mendalam yang didalamnya berisikan fenomena sosial ataupun budaya yang akan dilakukan melalui wawancara, observasi dan bahkan dilakukanny analisis dokumentasi

2. Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif ialah suatu metode yang penggunaanya menggunakan data numerik dan analisis statistik. Metode ini juga berfokus pada hasil pengumpulan data yang dapat diukur dan dihitung.

3. Metode Campuran

Metode campuran merupakan penggabungan dari metode kualitatif dan kuantitatif dalam suatu penelitian, yang akan memperoleh hasil penelitian yang lebih detail.

4. Metode Eksperimental

Metode eksperimental ini adalah metode yang dilakukan dengan cara mengetahui apa sebab akibatnya pada variabel-variabel tertentu dan akan mengamati efeknya terhadap variabel dependen

5. Metode Deskriptif

Metode deskriptif ialah metode yang berisikan karakteristik pada fenomena yang diteliti secara nyata.

Metode yang digunakan dalam penelitian usaha UMKM industri tahu ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Terdapat 2 jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan pihak terkait yaitu, pemilik usaha industri tahu berupa data teknis dan non teknis usaha, dan harga jual output. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data keuangan yaitu data penjualan serta gambaran umum usaha industri tahu Data sekunder lainnya diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan penelitian ini

Populasi Dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini merujuk pada himpunan objek atau subjek yang memiliki karakteristik serta jumlah tertentu, sebagaimana telah ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan. Adapun populasi dalam studi ini adalah seluruh unit usaha industri tahu yang berlokasi di Desa Karang Anyar, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu metode pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik ini umumnya digunakan ketika jumlah populasi relatif kecil—kurang dari 30 unit—atau ketika penelitian menghendaki tingkat generalisasi yang tinggi dengan margin kesalahan yang minimal. Dalam konteks penelitian ini, sampel yang dianalisis meliputi data keuangan serta rincian biaya operasional yang dikeluarkan oleh industri tahu pada bulan Mei dan Juni tahun 2024, yang merupakan data terkini dari unit usaha yang berada di lokasi tersebut.

Metode Pengumpulan Data

- Observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan dengan terjun langsung ke objek dan lokasi penelitian.
- Wawancara, yaitu cara memperoleh data dengan tanya jawab secara langsung
- Dokumentasi, berdasarkan pada laporan atau catatan keuangan/biaya produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Biaya Produksi Usaha Tahu Desa Karang Anyar Kecamatan Beringin Tahun 2021

No	Bulan	Biaya Produksi
1	Januari	Rp. 55,653,000
2	Februari	Rp. 53,512,000
3	Maret	Rp. 52,099,000
4	April	Rp. 55,653,000
5	Mei	Rp. 51,393,000
6	Juni	Rp. 51,905,500
7	Juli	Rp. 45,265,500
8	Agustus	Rp. 59,011,000
9	September	Rp. 51,816,000
10	Oktober	Rp. 56,772,000
11	November	Rp. 58,590,500
12	Desember	Rp. 61,710,500
Jumlah		Rp 653,381,000
Rata-rata		Rp .54,448,417

Tabel ini menunjukkan total biaya produksi usaha tahu di Desa Karang Anyar, Kecamatan Beringin selama tahun 2021. Total biaya produksi mencapai Rp 653,381,000 dengan rata-rata biaya produksi bulanan sebesar Rp 54,448,417

Tabel 2. Biaya Produksi Usaha Tahu Desa Karang Anyar Kecamatan Beringin Tahun 2022

No	Bulan	Biaya Produksi
1	Januari	Rp. 66,045,000
2	Februari	Rp. 62,266,000
3	Maret	Rp. 62,943,000
4	April	Rp. 61,401,000
5	Mei	Rp. 56,313,500
6	Juni	Rp. 59,775,000
7	Juli	Rp. 56,567,000
8	Agustus	Rp. 64,944,500
9	September	Rp. 55,360,000
10	Oktober	Rp. 56,748,000
11	November	Rp. 59,496,500
12	Desember	Rp. 55,990,500
Jumlah		Rp. 717,850,000
Rata-rata		Rp. 59,820,833.

Tabel ini menunjukkan total biaya produksi usaha tahu di Desa Karang Anyar, Kecamatan Beringin untuk tahun 2022. Total biaya yang dikeluarkan mencapai Rp 717,850,000 dengan rata-rata biaya produksi bulanan sebesar Rp 59,820,833.

Tabel 3. Biaya Produksi Usaha Tahu Desa Karang Anyar Kecamatan Beringin Tahun 2023

No	Bulan	Biaya Produksi
1	Januari	Rp. 59,673,000
2	Februari	Rp. 58,667,000
3	Maret	Rp. 55,784,000
4	April	Rp. 58,540,500
5	Mei	Rp. 46,605,000
6	Juni	Rp. 55,235,000
7	Juli	Rp. 55,227,000
8	Agustus	Rp. 52,588,500
9	September	Rp. 52,223,000
10	Oktober	Rp. 53,789,000
11	November	Rp. 52,116,000
12	Desember	Rp. 54,180,000
Jumlah		Rp. 654,628,000
Rata-rata		Rp. 54,552,333

Tabel ini menyajikan total biaya produksi usaha tahu di Desa Karang Anyar, Kecamatan Beringin selama tahun 2023. Total biaya produksi mencapai Rp 654,628,000, dengan rata-rata biaya produksi bulanan sebesar Rp 54,552,333

Perhitungan Break Event Point Usaha Tahu Desa Karang Anyar Kecamatan Beringin Tahun 2021:

Harga Jual per Unit :Rp. 10.000
Biaya Variabel per Unit : Rp. 5.000

1. Total Biaya Produksi : Rp 653,381,000
2. Margin Kontribusi per Unit : Harga Jual - Biaya Variabel
: Rp 10,000 - Rp 5,000
: Rp 5,000

BEP per Unit :

$$= \frac{Rp.653.381.000}{Rp.10.000 - Rp.5.000} = \frac{Rp.653.381.000}{Rp.5000} = 130.676 \text{ (Unit)}$$

BEP (dalam penjualan) = BEP per unit x Harga Jual per Unit

1. BEP per Unit : 130.676 unit
2. Harga Jual per Unit : Rp 10,000

Perhitungan BEP dalam Penjualan :

$$\text{Rp. 130,676 unit} \times \text{Rp10.000} = \text{Rp1.306.760.000 BEP (dalam penjualan)}$$

Perhitungan *Break Event Point* Usaha Tahu Desa Karang Anyar Kecamatan Beringin Tahun 2022:

Harga Jual per Unit :Rp. 10.000

Biaya Variabel per Unit : Rp. 5.000

1. Total Biaya Produksi : Rp. 717.850.000
2. Margin Kontribusi per Unit : Harga Jual - Biaya Variabel
: Rp 10.000 - Rp 5.000
: Rp 5.000

BEP per Unit :

$$= \frac{\text{Rp.717.850.000}}{\text{Rp.10.000}-\text{Rp.5.000}} = \frac{\text{Rp. 717.850.000}}{\text{Rp.5000}} = \mathbf{143.570 (Unit)}$$

BEP (dalam penjualan) = BEP per unit x Harga Jual per Unit

BEP (dalam penjualan) = BEP per unit x Harga Jual per Unit

1. BEP per Unit : Rp. 143.570
2. Harga Jual per Unit : Rp. 10.000

Perhitungan BEP dalam Penjualan :

$$\mathbf{143.570 \text{ unit} \times \text{Rp10.000} = \text{Rp. 1.435.700.000 BEP (dalam penjualan)}}$$

Break Event Point Usaha Tahu Desa Karang Anyar Kecamatan Beringin Tahun 2023

Harga Jual per Unit :Rp. 10.000

Biaya Variabel per Unit : Rp. 5.000

1. Total Biaya Produksi : Rp. 654.628.000
2. Margin Kontribusi per Unit : Harga Jual - Biaya Variabel
: Rp. 10,000 – Rp. 5.000
: Rp 5,000

BEP per Unit :

$$= \frac{\text{Rp.654.628.000}}{\text{Rp.10.000}-\text{Rp.5.000}} = \frac{\text{Rp.654.628.000}}{\text{Rp.5000}} = \mathbf{130.926 (Unit)}$$

BEP (dalam penjualan) = BEP per unit x Harga Jual per Unit

BEP (dalam penjualan) = BEP per unit x Harga Jual per Unit

1. BEP per Unit : Rp. 130.926
2. Harga Jual per Unit : Rp. 10.000

Perhitungan BEP dalam Penjualan :

$$\mathbf{130.926 \text{ unit} \times \text{Rp. 10.000} = \text{Rp. 1.309.260.000 BEP (dalam penjualan)}}$$

Laba Berikut ini adalah laba yang dapat diperoleh oleh UMKM Tahu Desa Karang Anyar kecamatan Beringin kabupaten Deli Serdang tahun 2021 :

$$= \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Keuntungan}}{1 - \frac{\text{Biaya Variable}}{\text{Penjualan}}}$$

Total Keuntungan = Total Pendapatan – Total Biaya Produksi 2021

$$= \text{Rp. } 1.306.760.000 - \text{Rp. } 653.381.000 = \text{Rp. } 653.379.000$$

Total Biaya Variabel = Rp. 5.000 × 130.676 = **Rp. 653.380.000**

Total Penjualan = 130.676 × Rp. 10.000 = **Rp. 1.306.760.000**

$$= \frac{1.000 + 653.379.000}{1 - \frac{653.380.000}{1.306.760.000}} = \text{Rp. } 1.306.760.000$$

Berikut ini adalah laba yang dapat diperoleh oleh UMKM Tahu Desa Karang Anyar kecamatan Beringin kabupaten Deli Serdang tahun 2022:

Total Keuntungan = Total Pendapatan – Total Biaya Produksi 2022

$$= \text{Rp. } 1.435.700.000 - \text{Rp. } 717.850.000$$

$$= \text{Rp. } 717.850.000$$

Total Biaya Variabel = Rp. 5.000 × Rp. 143.570 = **Rp. 717.850.000**

Total Penjualan = 143.570 × Rp. 10.000 = **Rp. 1.435.700.000**

$$= \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Keuntungan}}{1 - \frac{\text{Biaya Variable}}{\text{Penjualan}}}$$

$$= \frac{1.000 + 717.850.000}{1 - \frac{717.850.000}{1.435.700.000}} = \text{Rp. } 1.435.702.000$$

Berikut ini adalah laba yang dapat diperoleh oleh UMKM Tahu Desa Karang Anyar kecamatan Beringin kabupaten Deli Serdang tahun 2023:

Total Keuntungan = Total Pendapatan – Total Biaya Produksi 2022

$$= \text{Rp. } 1.309.260.000 - \text{Rp. } 654.628.000 = \text{Rp. } 654.632.000$$

Total Biaya Variabel = Rp. 5.000 × Rp. 130.926 = **Rp. 654.630.000**

Total Penjualan = 130.926 × Rp. 10.000 = **Rp. 1.309.260.000**

$$= \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Keuntungan}}{1 - \frac{\text{Biaya Variable}}{\text{Penjualan}}}$$

$$= \frac{1.000 + 654.632.000}{1 - \frac{654.630.000}{1.309.260.000}} = \text{Rp. } 1.309.266.000$$

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menganalisis biaya produksi dan *break even point* (titik impas) pada industri tahu di Desa Karang Anyar, Kecamatan Beringin. Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa biaya produksi mengalami fluktuasi selama tiga tahun terakhir, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kenaikan harga bahan baku. Analisis titik impas menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap biaya tetap dan variabel untuk perencanaan laba yang lebih efektif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemilik usaha dalam pengambilan keputusan terkait harga jual dan pengelolaan biaya.

REFERENSI

- Carter, K. W. 2009. Akuntansi Biaya. Jilid Pertama. Salemba Empat. Jakarta. Duyo, S. F.
- Fauzi, I., Siregar, H., & Malik, A. (2020). Bimbingan Teknis Penetapan Harga Jual Suatu Barang Dalam Peningkatan Penjualan Pada Usaha Kecil Mandiri Di Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian*, 161–165. <https://www.e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/457%0Ahttps://www.e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/pengabdian/article/download/457/453>
- Moniung, J. T. M., Tinangon, J. J., & Kalalo, M. Y. B. (2020). Penentuan Harga Pokok Produk Dan Penerapan Cost Plus Pricing Method Dalam Penentuan Harga Jual Pada Rumah Makan Ikan Bakar Dabu-Dabu Lemong. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 15(1), 14. <https://doi.org/10.32400/gc.15.1.27824.2020>
- Rika, H. L. R. (2022). Analisis Biaya Produksi dan Break Event Point sebagai Alat Perencanaan Laba pada Usaha Kerupuk Atom Ibu Hamisah di Desa Tarempa Barat Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v5i2.4934>
- S, H., & Khalid, I. (2020). Analisis Titik Impas Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Pt. Semen Indonesia Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *JURNAL SeMaRaK*, 3(3), 153–167. <https://doi.org/10.32493/smk.v3i3.7402>